

Membangun Etos Kerja Masyarakat dalam Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Buton

Tanzil

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo

Email: tanzil@uho.ac.id

Abstrak: Nilai-nilai budaya dan agama telah membentuk hubungan-hubungan sosial yang membimbing tindakan sosial termasuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan yang terjadi akibat bencana. Demikian pula dalam masyarakat Buton yang memiliki seperangkat nilai dan norma untuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi masyarakat etnis Buton menghadapi kesulitan dalam kehidupan dan mendesain formulasi penguatan etos kerja dalam upaya penanggulangan pandemi covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Baubau dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* yang meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, dan yang mewakili pemerintah. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memahami nilai dan norma telah membimbing tindakan sosial masyarakat. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan lebih kurang dua bentuk institusi informal yang menonjol sebagai pendorong etos kerja pada masyarakat Buton dalam menghadapi kesulitan hidup yakni; pertama adalah kekerabatan dan yang kedua adalah ikatan etnis. Pendorong etos kerja berikutnya adalah modal spiritual Islam.

Kata Kunci: Etos Kerja; Masyarakat; Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Hal yang perlu dipahami ketika terjadi bencana biasanya dapat menimbulkan kerugian bagi umat manusia, bahkan dengan adanya bencana dapat menimbulkan korban jiwa. Negara kita dapat digolongkan sebagai salah satu negara yang rawan bencana. Salah satu penyebabnya adalah negara kita merupakan negara yang penduduknya sangat padat. Kondisi geografis juga menyebabkan negara kita sangat berpotensi untuk seringnya terjadi bencana karena posisinya yang menjadi pertemuan jalur pegunungan.

Berkaitan pandemi covid-19 yang masuk di negara kita pada awal tahun 2020, pemerintah telah menetapkannya sebagai bencana nasional karena disamping korban jiwa yang ditimbulkan oleh bencana tersebut sangat besar jumlahnya, juga telah menyebar di seluruh propinsi di negara kita. Selanjutnya pemerintah mengambil kebijakan agar masyarakat membatasi jarak dalam kehidupan sehari-hari secara fisik (*physical distancing*), pembatasan dalam kehidupan sosial ekonomi diberbagai kegiatan seperti kegiatan perkantoran, sekolah dan kampus, tempat-tempat ibadah yang bertujuan untuk memutuskan mata rantai penularan virus covid-19. Di beberapa daerah yang angka penularannya cukup besar di berlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mencakup; pembatasan aktivitas penduduk, sekolah-sekolah diliburkan, kegiatan keagamaan dibatasi, pembatasan kegiatan pada tempat-tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan dibidang transportasi. Hal ini dilakukan agar penyebaran Covid-19 dapat dicegah dan menghindari jatuhnya korban yang lebih besar.

Perubahan sosial ekonomi akibat pandemi covid-19 terjadi dalam waktu yang sangat cepat. Jika sebelumnya masyarakat terbiasa melakukan interaksi sosial dengan pola tatap muka secara langsung pada setiap aktivitas sosial, dengan terjadinya bencana pandemi covid-19, masyarakat harus mengikuti kebiasaan baru yakni melakukan aktivitas di dalam rumah dan mengurangi aktivitas diluar ruangan. Berbagai kalangan memanfaatkan teknologi untuk ber-

interaksi melalui media sosial. Dalam perkembangannya kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah telah memanfaatkan daring misalnya saja pemanfaatan Zoom.

Dari gambaran tersebut pemerintah telah melakukan upaya maksimal untuk menangani masyarakat terdampak dan pembatasan persebaran virus covid-19. Pemerintah juga telah memberikan edukasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat mendukung berbagai kebijakan pemerintah. Pengelolaan bencana yang mendapat dukungan secara luas dalam masyarakat sangat memegang peranan penting. Pendekatan ini biasa disebut pengelolaan bencana yang berbasis masyarakat. Menurut Paripurno (2018) penanganan bencana yang berbasis masyarakat memegang arti yang sangat penting terutama dalam upaya mendorong masyarakat untuk secara aktif melakukan penanggulangan secara mandiri. Pendekatan penanggulangan bencana yang berbasis masyarakat juga dapat diterima oleh para ilmuwan sebagai sesuatu langkah yang amat penting karena pendekatan secara sturktural hanyalah bersifat kedaruratan, sedang pendekatan yang berbasis masyarakat dapat dikembangkan sebagai suatu pendekatan dengan meminimalisasi resiko bencana secara berkelanjutan.

Sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam penanggulangan bencana sangat penting seperti diungkapkan Handayani (2011), pemerintah perlu memperkuat dukungan dari masyarakat dengan mengelola kelompok-kelompok masyarakat untuk melakukan pengorganisasian secara mandiri yang tentu saja harus mendapat pembinaan dari berbagai pihak. Pendekatan tersebut dapat juga dipandang sebagai salah satu strategi agar masyarakat terlibat dalam kegiatan pembangunan dan tanpa terkecuali keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana. Dengan demikian pendekatan ini diharapkan dapat menghimpun kekuatan yang bersumber dari masyarakat dan melahirkan suatu tindakan sesuai dengan problematika dan kebutuhan yang mereka hadapi. Berbagai kalangan memandang, pendekatan yang berbasis pada masyarakat akan banyak membantu pemerintah untuk menyelesaikan berbagai persoalan kebencanaan.

Lebih lanjut, Indianto (2012) mengemukakan bahwa pendekatan ini merupakan salah satu aspek penting dalam penanggulangan bencana secara terencana. Dari hasil kajian yang dilakukan dari beberapa tempat keterlibatan masyarakat akan mendorong penanggulangan bencana secara efektif. Kenyataan ini disebabkan di dalam kelompok-kelompok masyarakat memiliki potensi dimana bila dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya akan menjadi kekuatan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Pendekatan yang berbasis masyarakat juga menjadikan masyarakat terbiasa untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara mandiri. Seperti dikatakan Mukti dalam Indianto (2012). Pendekatan ini akan membangkitkan kekuatan masyarakat untuk mengelola potensi yang dimiliki dalam penanggulangan bencana. Kekuatan yang dimiliki masyarakat dapat berupa sumber daya sosial, yang dapat berupa nilai, norma, kepercayaan yang kemudian akan membentuk berbagai jaringan sosial. Coleman (1990) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial akan menjadi panduan bagi sekelompok orang untuk berinteraksi. Kemudian akan membentuk berupa stuktur sosial yang menjadi wadah bagi sekelompok masyarakat untuk saling berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban dalam suatu jaringan sosial.

Sumber daya sosial memiliki makna yang sangat penting dalam berbagai aktivitas masyarakat. Seperti dikemukakan Fukuyama (2002), karena nilai dan norma yang berakar dari budaya dan ajaran agama akan mendorong masyarakat untuk bekerjasama, saling membalas dalam hal kebaikan, memperkuat suatu kelembagaan sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam berbagai kelompok masyarakat terkandung berbagai nilai dan norma yang akan menghasilkan kekuatan bagi masyarakat, yang biasa disebut modal sosial. Lebih lanjut Hasbullah (2006), negara kita Indonesia dengan berbagai persoalan yang dihadapinya terkadang mengabaikan apa yang terkandung dalam modal sosial. Sementara itu, apabila modal sosial dapat dikelola dengan sebaik-baiknya akan berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Diberbagai negara maju, telah tumbuh suatu pemahaman bahwa modal sosial menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

Fukuyama (2002) menambahkan bahwa dalam modal sosial, hubungan-hubungan sosial tidaklah bersifat formal namun bersifat informal. Hubungan tersebut bersifat timbal balik. Bila

seseorang memberikan suatu kebaikan kepada seseorang maka orang yang diberi bantuan tersebut akan memberi kebaikan yang sama, sehingga perilaku untuk saling membantu dalam berbagai kelompok masyarakat akan dapat tumbuh dan berkembang. Fukuyama juga menjelaskan bahwa modal sosial berakar dari budaya dan ajaran agama masyarakat yang bersangkutan. Ia juga membandingkan tentang karakteristik pada masyarakat di Asia tepatnya di Asia Tenggara dimana hubungan sosial dilandasi hubungan timbal balik sedang hubungan sosial di Amerika dan Eropa cenderung bersifat individualistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi masyarakat etnis Buton menghadapi kesulitan dalam kehidupan dan mendesain formulasi penguatan etos kerja dalam upaya penanggulangan pandemi covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Baubau dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* yang meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, dan yang mewakili pemerintah. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memahami nilai dan norma telah membimbing tindakan sosial masyarakat. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Etos Kerjadalam Menghadapi Kesulitan

1. Ikatan Keluarga

Sebagaimana halnya terjadi diberbagai daerah di negara kita, pada masyarakat Buton ikatan kekeluargaan atau kekerabatan telah menjadi salah satu kekuatan untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Oleh karena itu, peranan keluarga baik dalam pengertian keluarga inti maupun keluarga luas memiliki makna yang penting, walaupun dalam perkembangannya akhir-akhir ini kekuatan telah bergeser pada keluarga inti namun peranan keluarga luas masih tetap memiliki peranan yang penting.

Dalam berbagai kasus, pertolongan biasanya bermula dari keluarga/kerabat. Mereka secara spontan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Yang memiliki kemampuan secara finansial akan memberikan bantuan secara materi dan bagi yang tidak memiliki kemampuan materi biasanya akan memberikan bantuan tenaga secara suka rela. Namun biasa juga terjadi, walaupun tidak memiliki kemampuan materi, biasa seseorang akan berupaya memberikan bantuan materi sesuai kemampuannya, begitu pula yang memiliki kemampuan materi juga akan tetap memberikan bantuan tenaga. Kecenderungan ini menjadi sesuatu yang penting dalam pengorganisasian penanggulangan bencana agar mengedepankan prinsip kekeluargaan/kekerabatan.

2. Ikatan Etnis

Ikatan kekeluargaan atau kekerabatan menjadi dasar yang cukup kuat bagi masyarakat Buton untuk membentuk ikatan secara kolektif. Ikatan kolektif dalam masyarakat Buton tetap terpelihara meskipun berada diperantauan. Terpeliharanya ikatan kolektif dalam masyarakat Buton karena tindakan yang dilakukan didasari oleh nilai-nilai yang merupakan warisan kebudayaan masa lalu yang diturunkan secara turun-temurun.

Nilai-nilai sosial tersebut terkandung dalam *bhinci-bhinci kuli* yang biasa dikenal dengan *sara pataanguna*, yang berarti hukum yang empat. *Sara pataanguna* kemudian membentuk hubungan-hubungan sosial yang membimbing tindakan sosial termasuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat. Didalam nilai tersebut mengandung suatu petunjuk tentang perbuatan yang seharusnya dilaksanakan tentang yang baik maupun yang dinggap buruk sehingga diharapkan akan membangun suatu kehidupan masyarakat yang harmonis.

Nilai-nilai yang terkandung *sara pataangunayakni*; pertama *maa-maasiaka*, yang berarti saling menyayangi. Nilai ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat haruslah membangun harmonisasi. Perbagai persoalan yang dihadapi terlebih dahuludiselesaikan dengan pendekatan kekeluargaan, sehingga muncul keinginan untuk saling membantu. Kedua *pomae-maeka* yang berarti saling menghormati. Dengan nilai *pomae-maeka*akan tumbuh perilaku saling

melindungi dan menghindari perilaku saling menyerang baik skala individu maupun kelompok. Masyarakat Buton yang dikenal dengan masyarakat multi etnis sangat menghargai keberagaman baik secara horizontal maupun vertikal. Ketiga, *poangka-angkataka* yang berarti saling memuliakan. Dengan nilai *poangka-angkataka* mengajarkan agar masing-masing pihak memiliki tanggung jawab sosial untuk saling memuliakan karena umat manusia adalah ciptaan tuhan yang paling sempurna. Keempat *popia-piara*, yakni saling memelihara merupakan bentuk kepedulian sosial untuk selalu berpihak kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Secara umum nilai-nilai tersebut masih fungsional dan lebih kurang telah memandu masyarakat etnis buton dalam melakukan interaksi sosial tidak hanya pada aspek kognitif, namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam penanggulangan terhadap bencana. Yang perlu dipikirkan saat ini adalah bagaimanakah bentuk organisasi sosial pada konteks etnis dalam masyarakat Buton agar kekuatan ini dapat dimobilisasi untuk upaya penanganan bencana. Dari pengalaman yang baru saja terjadi, peran organisasi di tingkat etnis nampaknya belum terlalu kuat. Oleh karena itu diperlukan peran institusi formal agar dapat mendorong potensi kekuatan dalam konteks etnis untuk berperan dalam penanganan bencana.

3. Modal Spiritual Islam

Saat ini telah berkembang suatu asumsi bahwa dalam ajaran agama demikian halnya dalam agama Islam didalamnya terkandung nilai-nilai spiritual yang merupakan kekuatan dalam berbagai aktifitas tidak terkecuali dalam penanganan bencana. Seperti dikatakan Saifullah (2010) Islam mengajarkan secara lengkap baik kehidupan materi maupun ajaran spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an agar senantiasa bekerja keras. Demikian pulah dalam Hadis dianjurkan agar berusaha keras agar memperoleh keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Islam berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, yang memiliki ajaran sangat lengkap. Konsep tauhid, misalnya diwujudkan bentuk *agidah* (keyakinan) yang memiliki kekuatan spiritual dalam bentuk struktur terdalam, disamping itu juga dikenal konsep ibadah, muamalah, hukum, akhlaq yang kemudian akan melahirkan kepribadian yang paripurna.

Masuknya Islam di Pulau Buton, masyarakatnya menganggap sebagai pergeseran peradaban yang maju dan unggul dibanding peradaban sebelumnya, yang kemudian mendorong tumbuhnya modal spiritual Islam sebagai etos kerja dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak itu masyarakat Buton menempatkan Islam sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Hal ini dapat dilihat pada falsafah Buton yakni: *Bolimo karo somanamo lipu, bolimo lipu sumanamo sara, bolimo sara somanamo agama*. Dalam falsafah tersebut menempatkan agama diatas segalanya. Seseorang harus selalu mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. dengan mengikuti perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Ajaran Islam telah tertanam dalam masyarakat Buton sudah sejak zaman kesultanan Buton. Seperti dikatakan Zuhdi (2010), Islam secara resmi menjadi agama kerajaan sejak tahun 1541 M. pada masa raja Buton VI dengan gelar Sultan Kaimuddin, sehingga tidak mengherankan sebagian besar masyarakat Buton saat ini memeluk agama Islam. Salah satu kelembagaan Islam yang ada dalam masyarakat Buton sejak kesultanan dan masih ditemukan sampai saat ini adalah pengurus/pajabat Masjid Keraton Buton yang biasa disebut *sarana agama*. Bertahannya kelembagaan tersebut sampai saat ini didasari atas kemampuan lembaga tersebut dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Keadaan ini menggambarkan bahwa ulama memegang peranan yang penting untuk terlibat bersama-sama pemerintah memberikan edukasi kepada masyarakat untuk membatasi penyebaran COVID-19.

Penguatan Etos Kerja Dalam Upaya Penanggulangan Pandemi covid -19

Sebagai diketahui Pandemi Covid-19 selain menyebabkan besarnya korban jiwa, dari sisi sosial ekonomi memperlihatkan perkembangan yang semakin memburuk. Beberapa perusahaan mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi dibeberapa perusahaan selanjutnya memicu PHK dengan jumlah yang besar sehingga peningkatan angka pengangguran sulit untuk dihindari. Olehnya itu diperlukan kesigapan semua elemen bangsa untuk melakukan langkah antisipatif terkait penanggulangan pandemi covid-19. Penanggulangan diarahkan untuk mengatasi bahaya covid-19 secara berkelanjutan dengan mendorong etos kerja seluruh elemen

bangsa untuk saling bersinergidan diperlukan langkah-langkah strategis antara lain sebagai berikut:

Pertama, edukasi kepada masyarakat perlu dilanjutkan dan dikembangkan. Edukasi kepada masyarakat terutama ditujukan pada lapisan bawah karena masyarakat menengah keatas terlihat memiliki pemahaman yang baik tentang pandemi yang terjadi sehingga kelompok ini memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengikuti anjuran dari pemerintah. Diakui bahwa partisipasi masyarakat bawah ditemui berbagai hambatan disebabkan begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, sebagian besar masyarakat berada dalam kelompok tersebut. Yang terjadi adalah kurangnya kesadaran sebagian masyarakat untuk mengikuti himbauan dari pemerintah, sementara kelompok masyarakat yang lainnya mengalami kegelisahan dan ketakutan dengan pandemi yang terjadi. Dengan besarnya jumlah dan semakin meluasnya korban pandemi covid-19 mengindikasikan besarnya hambatan yang dihadapi dalam proses edukasi kepada masyarakat dan masih diperlukan pola edukasi dengan metode tepat.

Salah satu alternatif yang bisa digunakan yakni memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penanggulangan bencana yang berbasis masyarakat. Mereka harus diberikan pemahaman bahwa untuk terhindar dari bencana harus melibatkan semua elemen bangsa dan masyarakat harus mengambil peran yang sama. Olehnya itu, pemerintah harus membangun komunikasi dengan kelompok-kelompok masyarakat lokal serta tokoh-tokoh agama diberbagai daerah secara kekeluargaan. Mereka juga harus diberikan pengertian bahwa keterlibatan dalam penanggulangan bencana baik secara pasif maupun aktif merupakan aktivitas kemanusiaan yang mulia. Keterlibatan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat memegang peranan yang sangat penting agar masyarakat memiliki kesiap-siagaan terhadap berbagai persoalan yang terjadi.

Kedua, apabila edukasi kepada masyarakat dapat dilakukan dengan metode yang tepat maka akan mendorong efektivitas kebijakan pemerintah dalam upaya menangani masyarakat terdampak dan pembatasan persebaran virus covid-19. Seperti diketahui bahwa pemerintah telah membuat kebijakan tentang penguatan ketersediaan infrastruktur penanganan covid-19. Untuk mendukung tenaga kesehatan, pemerintah juga telah mengoptimalkan ribuan relawan. Gubernur dan Bupati/Wali Kota telah menjadi ketua gugus tugas di daerahnya masing-masing dalam percepatan penanganan Covid-19. Ketiga, perlunya mendorong sektor swasta dan dunia industri untuk terlibat secara aktif dalam penanggulangan covid-19 seperti yang dilakukan negara-negara maju. Peranan sektor swasta dan industri terutama membantu dalam pengadaan berbagai fasilitas yang diperlukan.

KESIMPULAN

Ditemukan dua bentuk institusi informal yang menonjol sebagai pendorong etos kerja pada masyarakat Buton dalam menghadapi kesulitan hidup yakni; pertama adalah kekerabatan dan yang kedua adalah ikatan etnis, berikutnya adalah modal spiritual Islam. Kecenderungan ini menjadi sesuatu yang penting dalam pengorganisasian penanggulan bencana yakni dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan atau kekerabatan. Nilai budaya dan agama menjadi sumber tumbuhnya etos kerja dalam menghadapi pandemi. Selanjutnya dalam upaya menangani masyarakat terdampak dan pembatasan persebaran virus covid-19 secara berkelanjutan diperlukan pendekatan yang berbasis masyarakat dimana tiga elemen (pemerintah, masyarakat, sektor swasta) untuk bersinergi agar saling memperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Social Capital and Development: The Coming Agenda*. SAIS Review 22.1 23-37.
- Handayani, Riny. 2011. Analisis Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Manajemen Bencana di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah*. Serang Jawa Barat.

- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press. Jakarta.
- Indiyanto, A & Kuswanjono, A. 2012. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Mizan. Bandung.
- Paripurno, *at.al.* 2018. *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PPRBBK)* Deepublish. Yogyakarta.
- Saifullah, 2010. Etos Kerja dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Humaniorah*, Vol 3 No.1. hal 54-69.
- Zuhdi, Susanto. 1999. *Sejarah Buton yang Terabaikan. Labu Rope Labu Wana*. Jakarta: Rajawali Pres.